
HEGEMONI AGAMA DAN BUDAYA, “REPRESENTASI FILM ATHIRAH” DALAM PRESPEKTIF KOMUNIKASI GENDER

Oleh

Roynanda Sinaga¹, Hasan Sazali², Abdul Rasyid³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: ¹Roynandasinaga@gmail.com

Article History:

Received: 25-04-2023

Revised: 18-05-2023

Accepted: 23-05-2023

Keywords:

Representasi, Film,

Analisis isi, Gender

Abstract: Penelitian ini berjudul *Hegemoni Agama dan Budaya, “Representasi Film Athirah” dalam Prespektif Komunikasi Gender*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi dan jenis representasi gender yang digambarkan dalam film *Athirah*. Teori yang digunakan untuk mengupas penelitian ini adalah Teori representasi dan Teori peran gender. Objek penelitian adalah film *Athirah* produksi Miles Film oleh sutradara Riri Riza yang berdurasi 1 jam 21 menit. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan paradigma deskriptif. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan dalam film berjudul *Athirah* representasi gender yang digambarkan dipengaruhi oleh agama Islam dan budaya Patriarki. Terdapat 16 (enam belas) jenis representasi gender yang digambarkan dalam film *Athirah*. Yaitu: perempuan sebagai sosok penanggung jawab kegiatan domestik, pemaknaan laki-laki sebagai pemimpin, peran ganda, wanita berkarakter tak berdaya atas keputusan laki-laki, pemaknaan cantik, wanita berkarakter emosional, pertukaran peran, laki-laki berkarakter tangguh, wanita bersikap maskulin, kesetaraan gender, laki-laki berkarakter emosional, wanita berkarakter pendidik, laki-laki berperan sebagai pencari nafkah, laki-laki berkarakter keras, wanita berkarakter kuat, wanita sosok yang cerdas mahir berbisnis dan menabung

PENDAHULUAN

Film memiliki kemampuan untuk menjangkau berbagai aspek kehidupan sosial dengan luas dan efektif sehingga kehadirannya mampu menghadirkan realitas yang ada dan terjadi di masyarakat, melalui saluran komunikasi audio visual film dapat menjadi hiburan dan media pembelajaran bagi masyarakat dan dapat merepresentasikan dan menghadirkan kembali realitas kisah kehidupan sosial masyarakat. Salah satu yang dapat direpresentasikan mengenai kehidupan sosial adalah tentang gender. (Dennis Mc. Quail, 1987:15)

Perkembangan film di Indonesia yang mengangkat fenomena gender menaruh antusias dan daya tarik bagi para penontonnya. Salah satunya adalah film *Athirah* yang menampilkan kisah sosok *Athirah* yang mengadaptasi kisah biopik Hj. *Athirah Kalla* ibunda mantan wakil presiden Indonesia *Jusuf Kalla* yang diangkat dari sebuah novel buah tangan *Albertine Endah* yang berjudul sama. Film ini di produksi oleh Miles Films ini digarap

sutradara yang begitu ternama yaitu Riri Riza berdurasi 1 jam 21 menit ini menampilkan potret wanita bugis bernama Athirah yang sangat menarik. Potret seorang Ibu yang harus menerima dan menghadapi peliknya kenyataan hidup karena dipoligami, Athirah yang tidak mampu berbuat apa-apa karena praktik poligami merupakan hal yang lumrah terjadi pada saat itu dalam kebudayaan Makassar, Sulawesi selatan. Athirah berusaha sekuat mungkin untuk mempertahankan harga diri dan keluarganya. (Titik Wihayanti: 2021).

Film ini menarik untuk diteliti karena menggambarkan sosok perempuan yang tangguh, mandiri, dan inspiratif, sosok Athirah mampu menjadi inspirasi bagi keluarga-keluarga di Indonesia khususnya untuk para kaum wanita yang mengalami kejadian yang serupa. Sosok Athirah mampu mengenyampingkan rasa sakit yang ia alami dan bangkit dari keterpurukan dan kedilemaannya. Sebenarnya ia sudah mampu mandiri dengan usaha tenun kain nya yang sukses, namun ia masih menghargai suaminya sebagai imamnya, bahkan ketika perusahaan suaminya bangkrut pada saat ekenomi Indonesia sedang berada di titik ekonomi terendah yang diakibatkan hyper inflasi yang terjadi di Indonesia pada tahun 1963 hingga 1965. Athirah memberikan uang dan sejumlah emas miliknya untuk menyelesaikan masalah yang ditimbulkan akibat bangkrutnya usaha milik suaminya. Kejadian yang terjadi pada film ini bisa saja terjadi pada semua perempuan dan film ini menurut penulis sangat mewakili atas realitas perselingkuhan yang sangat banyak terjadi di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Dimana dalam prosedur penelitian yang dilakukan pengulis berusaha mengungkap data dan fakta-fakta yang kemudian deskripsikan berdasarkan representasi gender serta pengaruh agama dan budaya yang ditemukan dalam film Athirah tanpa menggunakan instrumen statistika. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Moellog bahwa penelitian kualitatif diajukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa aktifitas sosial lainnya. (Lexy J Moellog, 2006:6)

Pendekatan dalam penelitian ini memakai pendekatan gender. Sumber data pada penelitian ini menggunakan dua data penelitian, yaitu data primer dan skunder. Sumber data primer yaitu sumber data yang bersifat langsung. Sedangkan sumber data skunder adalah sumber data yang di peroleh dari media perantara atau media tidak langsung yang sifatnya melengkapi data yang sudah ada.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi. Dalam analisis isi media kualitatif semua jenis dokumen atau data yang dianalisa lebih laazimnya disebut dengan istilah "*text* apapun itu bentuknya berupa simbol, tanda, gambar bergerak, dan sebagainya. Analisis isi media kualitatif ini merujuk pada metode analisis yang integratif dan lebih secara konseptual untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah, dan menganalisis dokumen untuk memahami makna, signifikansi, dan relevansinya. Atau dengan kata lain yang disebut dokumen dalam analisis kualitatif ini adalah wujud dari representasi simbolik yang dapat direkam/didokumentasikan atau disimpan untuk dianalisa (Buhan Bungin, 2001:2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil penelitian dari observasi yang peneliti lakukan dengan tujuan penelitian yang sudah diuraikan sebelumnya yakni bagaimana representasi gender yang digambarkan dalam film Athirah, kemudian bagaimana jenis representasi gender yang ada dalam film Athirah.

Hasil penelitian ini penulis peroleh dari hasil pengamatan secara langsung pada film Athirah dengan memperhatikan dengan teliti *scene* demi *scene* dalam film tersebut. Film Athirah ini berdurasi 1 jam 24 menit. Peneliti menggunakan pendekatan gender melakukan penelitian ini. Pendekatan ini penulis anggap sangat sesuai dengan judul dan rumusan masalah yang kemudian akan dicari solusi atau jalan keluarnya dalam penelitian ini. Pendekatan gender yaitu pendekatan memiliki keterkaitan dengan dua jenis kelamin yaitu pria dan wanita serta kaitannya dengan ketimpangan yang terjadi.

Berdasarkan hasil dari penelitian pada film Athirah yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti akan memaparkan hal-hal yang peneliti peroleh dengan menggunakan metode pengumpulan data yang sudah peneliti paparkan sebelumnya dan teknik menganalisa data yang serta pendekatan-pendekatan yang sudah dijelaskan sebelumnya juga.

a. Representasi Gender yang digambarkan dalam Film Athirah

Pada film Athirah terdapat 61 (enam puluh satu) *scene* yang merepresentasikan mengenai gender dari pendekatan-pendekatan yang peneliti gunakan, mulai dari pendekatan gender dan konstruksi media. Isu gender yang sering diangkat dalam film ini adalah ada dua yang pertama yaitu mengenai penggambaran “peran” wanita terutama Athirah sebagai pemeran utama yang ditampilkan sebagai sosok yang bertanggung jawab terhadap terlaksananya kegiatan domestik seperti memasak dan menyiapkan, mengrus dan mendidik anak, Isu yang kedua yang juga sering diangkat yakni tentang kedudukan laki-laki khususnya sosok ayah digambarkan sebagai pemimpin dan memiliki posisi yang lebih baik dibanding wanita.

Budaya patriarki menjadi hal yang sangat berpengaruh dan memiliki kekuatan besar terhadap terbentuk serta terkonstruksinya tentang peran, dan sikap kedua jenis gender yakni laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat Makassar dalam film ini. Budaya Patriarki yang merupakan kebudayaan dimana laki-laki sebagai pengambil keputusan dalam berbagai kehidupan sosial dan didalamnya banyak hidup perempuan-perempuan yang pasrah dengan berbagai keputusan dan kondisi-kondisi sosial yang kebanyakan dikuasai oleh pemikiran laki-laki (Riri Riza: 2016)

Penggambaran wanita sebagai sosok yang “lemah” dan tak berdaya begitu terlihat dengan jelas dalam film ini, Athirah yang ditampilkan sebagai sosok yang mengalami diskriminasi gender, diselingkuhi oleh Puang Ajji tidak bisa berbuat apa-apa untuk menolak dan membatalkan kehendak Puang Ajji yang menikah lagi. Penggambaran tentang karakter perempuan sebagai penyayang juga sangat jelas ditampilkan, ketika krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada saat itu membuat Athirah cemas akan hal yang akan menimpa perusahaan suaminya, padahal posisi Athirah saat itu telah diselingkuhi Puang Ajji, dan secara finansial Athirah sudah memiliki banyak uang dari usaha kain tenunnya. Namun sosok wanita diperlihatkan sebagai sosok yang mahir berbisnis dan menabung, Athirah merupakan sosok yang mahir dalam berbisnis, ia mendirikan usaha kain tenun miliknya seorang diri sampai sukses, tanpa membuat tugasnya sebagai penanggung jawab kegiatan domestik terkesampingkan. Diakhir film diperlihatkan pula *scene* dimana ketika Athirah mendengar

anak-anak belajar mengaji, membuat ia ingin membuat sekolah.

Praktik poligami yang lumrah terjadi pada saat itu diperlihatkan ketika Mak Kerah (Ibunya Athirah) yang menceritakan hal yang selama ini tidak diketahui Athirah bahwa ibunya sendiri adalah istri ke 4 (empat) dari ayahnya, dan juga tidak bisa berbuat apa-apa selain berpasrah dengan keadaan akibat dari keadaan sosial yang diciptakan oleh budaya patriarki itu sendiri yang menempatkan wanita sebagai pihak yang kerap kali menjadi korban dari pemikiran, sikap dan tingkah laku kaum laki-laki.

Karakter laki-laki sebagai sosok berpengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat sangat jelas terlihat digambarkan dalam film ini, Puang Ajji diperlihatkan sebagai tokoh yang sangat berpengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Makassar, diperkuat dengan kedudukan Puang Ajji sebagai pemimpin organisasi perhimpunan seluruh pengusaha di Sulawesi Selatan. Puang Ajji digambarkan sebagai laki-laki yang sukses bahkan Athirah mengatakan kepada Ucu (Jusuf Kalla) agar makan yang banyak supaya cepat besar dan mencontoh ayahnya Puang Ajji.

Laki-laki terutama sosok ayah sangat diutamakan dan diperlakukan dengan istimewa tiap kali bersantap pangan dalam setiap scene makan bersama keluarga Athirah, menggunakan piring, kursi, sendok, serbet yang khusus untuk Puang Ajji. Bahkan ketika Athirah yang begitu kecewa dengan Puang Ajji saat mengetahui bahwa Puang Ajji telah menikah lagi, ia tetap memperlakukan Puang Ajji dengan istimewa ketika sedang makan malam bersama keluarga. Namun pada akhir film diperlihatkan bahwa sosok Puang Ajji begitu tak berdaya ketika perusahaannya bangkrut bahkan Puang Ajji meneteskan air mata ketika Athirah memberikan seluruh tabungannya untuk membantu perusahaan suaminya untuk menyelesaikan gaji pegawai, dan membangun kembali usaha Puang Ajji.

Selain pengaruh budaya patriarki film ini juga memperlihatkan pengaruh agama Islam yang menjadi penenang bagi kegundahan Athirah, ketika Athirah sedang begitu terpuruk dengan kenyataan yang ia alami, Athirah sempat hendak mengunai Puang Ajji agar kembali menjadi suami Athirah seutuhnya dengan memasukkan ramuan dari dukun ke dalam teh milik Puang Ajji, namun saat hendak memasukkan ramuan tersebut ia ragu-ragu dan mengurungkan niatnya. Athirah yang begitu gundah gulana menenangkan dirinya dengan membaca Al-quran. Dalam *scene* tersebut Athirah membaca Al-quran surah Ar- ra'd ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: Yaitu orang-orang yang beriman (kepada Allah) dan hati mereka menjadi damai dengan mengingat Allah, Ketahuilah, bahwa hanya dengan mengingat Allah-lah menjadikan hati merasa tentram. (Kemenag RI, 2010:250)

Puang Ajji juga digambarkan sebagai pribadi yang taat dalam beribadah, ia merupakan imam dalam salat bagi keluarga dan masyarakat di masjid yang berada di sekitar kediaman mereka. Namun Puang Ajji melanggar ketentuan poligami dalam hukum Islam yaitu mampu berlaku adil ketika hendak berpoligami, pada beberapa *scene* diperlihatkan Puang Ajji yang berbohong kepada Athirah saat Athirah mengajak Puang Ajji untuk menghadiri sebuah pesta pernikahan namun Puang Ajji mengatakan bahwa ia sedang sibuk dengan urusan perusahaan, akan tetapi Athirah melihat dengan mata kepala sendiri bahwa Puang Ajji menghadiri pesta pernikahan tersebut bersama dengan istri mudanya, lalu di *scene* lain memperlihatkan tentang kecaman yang dilakukan oleh istri muda Puang Ajji

kepada Athirah dengan menyurati Athirah dengan mengatakan bahwa Athirah adalah pengganggu keharmonisan keluarga mereka.



Makna cantik wanita dalam film ini adalah ia yang bertubuh tinggi, tidak gemuk dan tidak kurus (ideal) atau juga bertubuh langsing, berhidung mancung, rambut lurus disanggul, kulit kuning langsung dan memiliki gigi rapi. Nilai kecantikan digambarkan bertambah saat wanita mengenakan baju kebaya, kain sarung yang masih baru, mengenakan anting-anting dan kalung. Sosok yang digambarkan sebagai wanita cantik adalah Athirah dan Mufidah yang merupakan wanita yang membuat Ucu (Jusuf Kalla) jatuh cinta. Ironisnya walaupun memiliki wanita yang cantik tidak menjamin laki-laki setia kepada pasangannya, seperti Puang Aji yang menambatkan hatinya dengan wanita lain sementara ia sudah memiliki Athirah sebagai istri, akibat dari budaya patriarki yang memberi peluang bagi laki-laki untuk melakukan poligami.

Selain itu kesetaraan gender juga diperlihatkan dalam film ini, dimana laki-laki dan perempuan sama-sama berkesempatan mengenyam pendidikan dengan sekolah dan seragam yang sama tanpa ada perbedaan. Juga dalam kegiatan menari dalam pesta pernikahan dilakukan oleh kedua jenis gender walaupun dengan terpisah, laki-laki menari persembahan secara individual sedangkan wanita menari secara berkelompok, namun pada grup musik tradisional pada acara pesta pernikahan dilakukan oleh kedua jenis gender secara

tim atau bersama-sama.

b. Jenis Representasi Gender yang Muncul dalam Film Athirah

Konsep representasi menurut Hall, yaitu sebuah proses dimana suatu makna (*meaning*) terbentuk dari benak individu menggunakan bahasa (*language*) yang kemudian saling dipertukarkan antar anggota kelompok dalam kultur atau kebudayaan. Representasi terbentuk melalui konsep yang ada dalam benak kita kemudian disampaikan menggunakan bahasa, lalu dengan bahasa tersebut memungkinkan kita merepresentasikan sesuatu baik itu berupa orang, benda, objek, dan kejadian yang nyata maupun sebaliknya. (Sigit Surahman, Jurnal Komunikasi, Volume 3, No 1, Edisi 2014).

Dalam penelitian ini penulis mendapati berbagai jenis representasi gender yang digambarkan dalam film Athirah, yaitu sebagai berikut ini: Perempuan Sebagai Sosok Penanggung Jawab Kegiatan Domestik. Laki-laki Sebagai Pemimpin. Peran ganda. Wanita berkarakter tak berdaya atas keputusan laki-laki. Pemaksaan cantik. Wanita berkarakter emosional. Pertukaran peran. Laki-laki berkarakter tangguh. Wanita bersikap maskulin. Laki-laki berkarakter emosional. Wanita berkarakter pendidik. Laki-laki berperan sebagai pencari nafkah. Laki-laki berkarakter keras. Wanita berkarakter kuat. Wanita sosok yang mahir berbisnis dan menabung

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian pada film "Athirah" yang diproduksi oleh Miles Film dan oleh sutradara Riri Riza dengan judul Hegemoni Agama dan Budaya, "Representasi Film Athirah" dalam Prespektif Komunikasi Gender. Maka peneliti menemukan beberapa temuan yaitu sebagai berikut:

1. Peneliti mengetahui bagaimana representasi yang digambarkan dalam film Athirah
2. Terdapat 16 (enam belas) jenis representasi gender yang digambarkan dalam film Athirah. Yaitu perempuan sebagai sosok penanggung jawab kegiatan domestik, pemaksaan laki-laki sebagai pemimpin, peran ganda, wanita berkarakter tak berdaya atas keputusan laki-laki, pemaksaan cantik, wanita berkarakter emosional, pertukaran peran, laki-laki berkarakter tangguh, wanita bersikap maskulin, kesetaraan gender, laki-laki berkarakter emosional, wanita berkarakter pendidik, laki-laki berperan sebagai pencari nafkah, Laki-laki berkarakter keras, wanita berkarakter kuat, wanita sosok yang cerdas mahir berbisnis dan menabung.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Barthes, Roland. 1967. *Element of Semiology*. New York: Hill & Wang.
- [2] Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif Akulturasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [3] Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media dan Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [4] Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- [5] Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [6] Fakih, Mansour. 2007. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- [7] Fiske, John. 2004. *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- [8] Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan. Agama*. Yogyakarta: Kanisius Press.
- [9] Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius Press.
- [10] Hall, S. 1995. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practice*. London: Sage Publication.
- [11] Hall, Stuart. 2003. *The Work of Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. Ed. Stuart Hall. London: Sage Publication Ltd.
- [12] Hastuti, Sugi dan Istana Hadi Septiawan. 2010. *Gender & Inferioriti Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [13] Ismail, Umar. 1983. *Mengupas Film*, Jakarta: Sinar Harapan
- [14] RI, Kemenag. 2010. *Al-Qur'anul Karim Miracle The Reference*. Bandung: Sygma Publishing.
- [15] Kasiyan. 2008. *Manipulasi dan dehumanisasi perempuan dalam iklan*. Yogyakarta: Ombak
- [16] Kellner, Douglas. 2010. *Budaya Media: Cultural Studies, Identitas, dan Politik antara Modern dan Pastmodern*. Yogyakarta: Jalasutra.
- [17] Kusnawan, Aep. 1994. *Komunikasi dan Penyiaran Islam-Mengembangkan Tablig Melalui Media Mimbar, Media Cetak, Radio, Film, Digital*. Bandung: Benang Merah Press.
- [18] Sigit Surahman, 2015. *Representasi Perempuan Metropolitan dalam Film 7 Hari 7 Cinta 7 Wanita*, Jurnal Komunikasi, Volume 3/Nomor 1. Banten.
- [19] Putri Asih Sulistiyo, 2016. Aida Vitalaya Hubies, Krishnarini Matindas, *Komunikasi Gender dan Hubungannya dengan Kepuasan Kerja Karyawan*, Jurnal Komunikasi Pembangunan: Volume 14/No 2. Bandung.
- [20] Ismail Suardi Wekke. 2013. *Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama dalam Masyarakat Bugis*. Analisis, Volume 13/Nomor 1. Sorong.
- [21] Iswah Adriana. 2009. *Kurikulum Berbasis Gender*. Tadris. Volume 4/Nomor 1. Makassar.
- [22] Israpil. 2017. *Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya)*. Jurnal Pusaka, Volume 5/Nomor 2. Makassar
- [23] Marzuki. 2007. *Kajian Awal Teori-Teori Gender*. Jurnal Civics, Volume 4, No 2. Yogyakarta
- [24] Riri Riza, "BTS Film Athirah" diakses dari https://youtu.be/JRZDT_7S8Go (Diakses 8 April 2021)
- [25] Titik Wihayanti, "Sinopsis Athirah, Film Adaptasi Kisah Perjuangan Ibunda Jusuf Kalla" diakses dari <https://www.kompas.com> (Diakses 29 Maret 2021).
- [26] Wikipedia. "Athirah(film)" diakses dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Athirah_\(film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Athirah_(film)) (Diakses 10 Mei 2021).

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN